

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebijakan *buffer zone* yang dilakukan oleh Turki yang dilakukan dalam dinamika konflik dengan Kurdi di perbatasan Suriah merupakan hasil dari keadaan yang disebabkan persepsi yang dimiliki pemerintah Turki dalam melihat ancaman yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan keinginannya untuk tetap melanjutkan agenda *buffer zone* dengan Rusia setelah penarikan pasukan AS dan intervensi militernya terhadap Suriah. Penelitian ini berfokus pada serangkaian kondisi yang dimiliki oleh Turki dalam melaksanakan kebijakan tersebut.

Peneliti menggunakan kerangka konseptual yang diperkenalkan oleh May Darwich mengenai mengapa dan kapan suatu negara menerima persepsi ancaman dalam suatu negara. Terdapat dua jenis persepsi ancaman yang diperoleh suatu negara, yaitu *material forces* dan *ideational forces*. *Material forces* berisikan ancaman fisik dan materil yang dipersepsikan oleh negara, sedangkan *ideational forces* digunakan oleh peneliti untuk menganalisis ancaman identitas yang dimiliki Turki. May Darwich juga menjelaskan bahwa *ontological security* mempengaruhi persepsi ancaman terhadap identitas suatu negara. Maka peneliti juga memakai konsep tersebut agar lebih bisa meneliti penelitian ini. Darwich juga menjelaskan bahwa kekuatan material dan ideasional akan menjelaskan distribusi kekuasaan regional dan fluiditas identitas yang dimiliki suatu negara.

Dimulai dari material forces, Turki berada keadaan ancaman status otonomi Suriah Utara yang dicapai oleh PYD. Hal ini disebabkan pemberian dari pemerintah Suriah untuk meminimalisir konflik perang sipil di negaranya. Penarikan pasukan AS menyebabkan Turki kehilangan aliansi strategisnya untuk meredam pergerakan Kurdi. Keberadaan Rusia mengisi kekosongan panggung di Suriah serta kedekatannya dengan pemerintah Suriah menyebabkan Turki tidak memiliki opsi lain selain harus bekerja sama dengan mereka. Oleh karena itu kondisi yang dihadapi Turki dalam mendirikan *buffer zone* tersebut yaitu berada pada *single policy option*, di mana distribusi kekuasaan di Suriah utara berada dalam pengaruh negara-negara non-Barat, seperti Suriah, Rusia, dan Iran. Dengan legitimasi Suriah terhadap pengaruhnya dengan Kurdi, pengaruh Rusia, dan bantuan Iran menyebabkan Turki merasa terancam dan hanya mengandalkan kerja sama dengan negara-negara tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui ancaman *ideational force* yang dimiliki Turki, Turki memainkan identitas “ganda”-nya untuk menuntaskan kepentingannya untuk memberantas Kurdi di Suriah. Hal ini juga menandakan fluiditas atau peran ganda pemerintah Turki dalam menarasikan identitasnya. Peneliti memakai empat mekanisme untuk meneliti ancaman ontologis yang berfokus pada identitas Turki. Dimulai dari mekanisme pertama, yaitu tidak konsistennya narasi identitas Turki dengan tindakan yang dilakukannya. Narasi Neo-Ottoman yang dibangun oleh Pemerintah Turki menerapkan ide-ide kejayaan Utsmaniyah dan nilai-nilai keIslaman yang dibuktikan dengan klaim *Misak-ı Millî* yang dicanangkan oleh Erdogan. Namun narasi ini tidak sesuai dengan tindakannya ketika Turki harus berhadapan dengan

Barat. Mekanisme selanjutnya adalah narasi alternatif yang mengancam pemerintah Turki, yang berkaitan dengan identitas masa lalu Turki. Keinginan Turki untuk mencapai kekuatan regional merupakan bentuk dari penolakan Turki atas nilai-nilai Barat yang menyebabkan Turki menjadi pasif atas fenomena yang terjadi di kawasannya. Pada mekanisme ketiga, adalah keberadaan Turki sebagai kekuatan inferior menyebabkan Turki berusaha untuk menjadi aktor dominan di Suriah. Selanjutnya pada mekanisme terakhir, yaitu rendahnya tingkat kepercayaan Turki terhadap aktor-aktor di lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan ketidakpastian relasi yang dibangun Turki untuk menyelesaikan agenda *buffer zone*.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang sudah peneliti lakukan, diharapkan agar penelitian selanjutnya sekiranya untuk dapat meneliti bagaimana dampak kebijakan *buffer zone* ini. Meskipun Turki telah menjalankan kebijakan tersebut, peneliti berpendapat akan ada terjadi perubahan dampak terhadap konflik Turki-Kurdi selanjutnya. Adalah hal yang menarik ketika *buffer zone* ini dianggap efektif dalam menyelesaikan persoalan konflik Turki-Kurdi ini. *Buffer zone* ini pun masih dalam status aktif sampai peneliti menyelesaikan penelitian ini. Peneliti mengharapkan penggunaan kerangka konseptual yang mumpuni dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai fenomena ini dapat menjadi lebih akurat dan bermanfaat bagi masyarakat maupun pemerintah.

